

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA BAHARI KABUPATEN PESAWARAN (STUDI PADA PANTAI KETAPANG DALAM/CUKU UPAS PESAWARAN)

A. Rahman MA¹, Simon Sumanjono H², Meiliyana³

^{1:2:3}Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung
arahmanma4@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Pesawaran sedang fokus mengembangkan Potensi Wisata Bahari khususnya Pantai Ketapang Dalam/Cuku Upas. Pengembangan yang dilakukan oleh kabupaten Pesawaran yakni dengan strategi pencapaian tujuan dan sasaran pengembangan pariwisata Pesawaran. Permasalahan mendasar yang ada dalam Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pesawaran adalah belum maksimalnya pada tahapan analisis lingkungan baik internal maupun eksternal, khususnya karena minimnya sarana pendukung wisata di Pesawaran yaitu terhambat dengan pendanaan dan pola pikir masyarakat sekitar (pelaku eksternal), sehingga perlu dukungan dari berbagai pihak untuk pengembangan potensi wisata bahari. Tujuan penelitian ini untuk melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal pengembangan wisata bahari Pantai Cuku Upas yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk merumuskan beberapa alternatif strategi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa dalam pengembangan wisata bahari Pantai Cuku Upas Kabupaten Pesawaran, kekuatan dari analisis lingkungan internal Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pesawaran memiliki SDM yang berloyalitas tinggi, kemampuan koordinasi dengan seluruh pihak pengelola, pelatihan SDM secara intensif, serta keindahan lingkungan sosial budaya yang dimiliki Pantai Cuku Upas. Sedangkan, kelemahannya adalah SDM sulit berinovasi, tidak adanya sistem reward dan punishment, dan tidak ada dana khusus untuk wisata bahari. Analisis lingkungan eksternal menunjukkan wisata bahari Pantai Cuku Upas Pesawaran memiliki peluang dari peran Pokdarwis dan masyarakat setempat, peran pelaku bisnis, dan kemajuan teknologi. Sedangkan, ancamannya yaitu adanya persaingan antar objek wisata lainnya di Pesawaran, ketidakstabilan keadaan ekonomi masyarakat, minimnya pengelolaan sampah, serta kurangnya sarana dan prasarana.

Kata Kunci : Strategi, Wisata Bahari, Analisis Lingkungan Internal, Analisis Lingkungan Eksternal, SWOT

Abstract

Pesawaran Regency is focusing on developing the Potential of Marine Tourism, especially Ketapang Dalam Beach / Cuku Upas. The development carried out by Pesawaran district is with a strategy of achieving the goals and objectives of the Pesawaran tourism development. The fundamental problem that exists in the Pesawaran Tourism and Culture Office is that it has not been maximal at the environmental analysis stage both internally and externally, especially due to the lack of supporting facilities for tourism in Pesawaran, which is hampered by funding and the mindset of the surrounding community (external actors), so it needs support from various parties for the development of marine tourism potential. The purpose of this research is to analyze the internal and external environmental development of marine tourism in Cuku Upas Beach which includes strengths, weaknesses, opportunities, and threats to formulate several alternative strategies. The method used is a qualitative approach with data collection techniques interview, observation, and documentation. The results and discussion show that in the development of marine tourism in Cuku Upas Beach, Pesawaran Regency, the strength of the internal environmental analysis of the Pesawaran Tourism and Culture Office has high loyalty human resources, the ability to coordinate with all managers, intensive HR training, and the beauty of its socio-cultural environment Cuku Upas Beach. Meanwhile, the weaknesses are that it is difficult for human resources to innovate, there is no system of reward and punishment, and there is no special fund for marine tourism. Analysis of the external environment shows that marine tourism in Cuku Upas Pesawaran Beach has an opportunity from the role of Pokdarwis and local communities, the role of business actors, and technological advances. Meanwhile, the threats are the existence of competition between other tourist objects in Pesawaran, the

instability of the community's economic condition, the lack of waste management, and the lack of facilities and infrastructure.

Keywords: *Strategy, Marine Tourism, Internal Environmental Analysis, External Environmental Analysis, SWOT*

I. PENDAHULUAN

Pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu pembangunan ke arah yang lebih baik. Pembangunan sebagai proses perubahan dapat diartikan pula sebagai proses perbaikan jangka panjang yang menyangkut keterkaitan timbal balik antara faktor non ekonomi dan ekonomi dalam mencapai pertumbuhan secara berkelanjutan. Makna penting dari keduanya adalah adanya kemajuan atau perbaikan (*progress*), pertumbuhan, dan *diversifikasi* (penganekaragaman). Proses pembangunan atau pengembangan dapat terjadi di semua aspek, yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan politik, yang berlangsung baik pada level makro (nasional) maupun mikro (daerah).

Salah satu pengembangan yang dapat mempengaruhi beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya adalah pengembangan pariwisata. Pariwisata senantiasa berkembang secara dinamis seiring dengan kondisi lingkungan strategis, baik lokal maupun global. Menurut Pendit (2010:62), pariwisata merupakan salah satu sumber devisa Negara dan mempunyai andil besar dalam membangun perekonomian. Pengembangan strategis sektor pariwisata yang dilakukan dengan baik akan mampu menarik wisatawan domestik maupun wisatawan asing untuk datang dan membelanjakan uangnya dalam kegiatan berwisatanya. Berdasarkan transaksi itulah masyarakat daerah wisata akan terangkat taraf hidupnya serta Negara dan Daerah akan mendapat devisa dari wisatawan asing yang menukar mata uang negaranya dengan rupiah.

Lampung adalah salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang berada diujung bagian selatan Pulau Sumatra. Letak Geografis Provinsi Lampung beradapada 6°45'-3°45' Lintang Selatan dan 103° 48'-105° 45' Bujur Timur. Daerah ini di sebelah barat berbatasan dengan Selat Sunda dan di sebelah timur dengan Laut Jawa. Pariwisata yang dimiliki Provinsi Lampung antaralain situs sejarah yang terdiri dari situs eksitu, kota tua dan desa tradisional, situs budaya berupa beragam tradisi yang masih berlangsung seperti Karnaval Tuping dan Prosesi Gajah, arsitektur tradisional, seni pertunjukan baik seni tari, teater musik dan sastra, kerajinan rakyat hingga wisata ziarah serta wisata baharinya. (investasi.lampungprov.go.id, 28 November 2019).

Provinsi Lampung memiliki potensi wisata bahari yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan. Dikarenakan terdapat 2 teluk di Lampung yaitu Teluk Semaka dan Teluk Lampung dengan sekitar 32 pulau yang berhadapan langsung dengan ALKI (Arus Lintas Kapal Internasional) Selat Sunda dengan panjang garis pantai sekitar 11.105 km. Banyaknya pulau yang dimiliki menjadi daya tarik tersendiri untuk Provinsi Lampung, melalui potensi wisata bahari seperti ini mampu mendatangkan banyak wisatawan ke Provinsi Lampung setiap tahunnya. Tingkat kunjungan wisatawan ke Provinsi Lampung dalam tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan yang signifikan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Peningkatan signifikan terjadi di tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu meningkat kurang lebih 4 juta pengunjung wisata. Berbagai macam upaya pemasaran produk wisata di Provinsi Lampung juga gencar dilakukan, perkembangan usaha pariwisata di Provinsi Lampung juga menunjukkan hal yang signifikan tiap tahunnya selama kurun waktu 3 tahun.

Salah satu wilayah di Provinsi Lampung yang sedang fokus mengembangkan potensi wilayah adalah Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Pesawaran merupakan kabupaten yang baru mengalami pemekaran dan resmi berdiri pada tanggal 2 November 2007 dengan luas wilayah sebesar 117.377 hektar. Obyek wisata yang berada di Kabupaten Pesawaran digolongkan menjadi tiga objek wisata yakni obyek wisata pantai, pulau dan alam. Jumlah wisatawan diseluruh wisata bahari Kabupaten Pesawaran empat bulan terakhir di tahun 2018 mengalami kenaikan yang signifikan, walaupun di penghujung tahun yaitu di bulan Desember mengalami penurunan sebesar kurang lebih 5,000 jiwa jumlah pengunjung, hal tersebut mungkin disebabkan karena pada akhir tahun 2018 telah terjadi bencana alam yang tidak terduga, yaitu tsunami di Provinsi Banten yang berdampak penurunan jumlah wisatawan di sejumlah wisata bahari termasuk kabupaten Pesawaran.

Tempat wisata bahari Kabupaten Pesawaran yang paling diminati oleh wisatawan adalah di Pulau Pahawang. Oleh karena itu, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran secara serius mengelola potensi alam bahari Pesawaran dengan melakukan promosi untuk mengundang wisatawan melalui festival-festival, seperti halnya festival Pahawang. Obyek wisata bahari yang ada di Kabupaten Pesawaran terdapat 19 obyek wisata dan Pesawaran menjadi salah satu destinasi wisata yang ideal dengan karakteristik pasir pantai yang masih putih, bersih dan kearifan budaya masyarakatnya (Hasil wawancara pra-survey dengan Bapak Annis P.N, SH, MH Kasi Pengembangan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, 12 November 2019).

Berdasarkan 19 obyek wisata bahari yang ada di Kabupaten Pesawaran, Pantai Ketapang Dalam/Cuku Upas akan menjadi salah satu potensi wisata bahari yang akan dikembangkan. Alasan Pantai Ketapang Dalam memiliki potensi yang akan dikembangkan yakni dikarenakan letak pantai yang strategis dan berdekatan dengan Pantai Mahitam dan Pantai Ketapang, untuk seterusnya pantai Ketapang Dalam/Cukup Upas akan di prioritaskan menjadi pantai yang memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk kedepannya. Pantai Ketapang Dalam termasuk dalam wisata bahari yang dikembangkan tentu akan menjadikan keuntungan bagi Kabupaten

Pesawaran itu sendiri misalnya meningkatkan kunjungan wisatawan yang berdampak pada meningkatnya pendapatan daerah. (Hasil wawancara pra-survey dengan Bapak Annis P.N, SH, MH Kasi Pengembangan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, 27 Februari 2020).

Jenis wisata bahari Pantai Ketapang Dalam yang ada di Kabupaten Pesawaran banyak dikaitkan dengan olahraga air, seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, berkeliling melihat-lihat taman laut dengan pemandangan yang indah dibawah permukaan air,serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-daerah atau negara-negara maritim.

Konsep wisata bahari Pantai Ketapang Dalam didasarkan pada *view* (pemandangan), keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya, dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Selain untuk dapat meningkatkan pendapatan Daerah, pengembangan kawasan wisata bahari pada obyek Pantai Ketapang Dalam adalah satu bentuk pengelolaan kawasan wisata yang berupaya untuk memberikan manfaat terutama bagi upaya perlindungan dan pelestarian serta pemanfaatan potensi dan jasa lingkungan sumber daya kelautan. (Bapak Annis P.N, SH, MH Kasi Pengembangan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, 12 November 2019)

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Pesawaran merupakan unsur penunjang Pemerintah Kabupaten Pesawaran di bidang pariwisata dan kebudayaan. Dalam konteks kepariwisataan, Disparbud Pesawaran sebagai pelaksana teknis pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Pesawaran yang selama ini memiliki strategi pembangunan pariwisata. Strategi pencapaian tujuan dan sasaran pengembangan pariwisata Pesawaran dilaksanakan dengan prinsip dan pendekatan pencapaian misi Bupati Kabupaten Pesawaran yaitu menjadikan Pesawaran sebagai bumi pariwisata tahun 2025 dengan langkah sebagai berikut:

1. Mengembangkan, mempertahankan, dan meningkatkan potensi pariwisata yang telah berkembang serta menonjolkan kearifan lokal.

2. Mengedepankan dan mengandalkan potensi alam dan budaya melalui pemilihan muli dan mekhanai.
3. Kerjasama pengembangan pariwisata lintas kabupaten/kota yang mengedepankan produk unggulan masing-masing sehingga tercipta beberapa jenis paket wisata unggulan Pesawaran.
4. Pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal.
5. Menciptakan standar produk pariwisata pada jajaran usaha pariwisata dengan memperhatikan konsep standar konservasi.

Berdasarkan hasil pra priset dengan Bapak Annis P.N, SH,MH Kasi Pengembangan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, 12 November 2019, menurutnya permasalahan mendasar yang ada dalam Disparbud Pesawaran adalah belum maksimalnya pada tahap analisis lingkungan baik internal maupun eksternal, khususnya karena minimnya sarana pendukung wisata di Pesawaran khususnya pada lingkungan sekitar Pantai Ketapang Dalam yaitu terhambat dengan pendanaan dan pola pikir masyarakat sekitar (pelaku eksternal), sehingga perlu dukungan dari berbagai pihak untuk pengembangan potensi wisata bahari.

Potensi wisata bahari Pantai Ketapang Dalam Kabupaten Pesawaran belum sepenuhnya berkembang karena berkaitan dengan ekonomi masyarakat setempat yang masih minim dan pola pikir masyarakat yang tidak senada dengan perkembangan pariwisata. Minimnya dana infrastruktur dalam pengembangan potensi wisata menjadi salah satu alasan wisata di Kabupaten Pesawaran tidak sepenuhnya berkembang maksimal. Selain itu, kepedulian masyarakat terhadap lingkungan serta menjaga kenyamanan dan ketentraman setiap orang yang datang ke wisata Kabupaten Pesawaran dirasa masih kurang. Hal ini merupakan bentuk konkret partisipasi publik terhadap pengembangan wisata di Kabupaten Pesawaran.

Pengelolaan pariwisata di Kabupaten Pesawaran perlu analisis lingkungan lebih mendalam untuk mengoptimalkan pengembangan obyek wisata dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang selama ini dapat menghambat jalannya perencanaan strategi untuk pengembangan pariwisata bahari. Pengoptimalan dapat dilakukan dengan

menganalisis lingkungan internal dan eksternal dalam pengembangan pariwisata bahari Kabupaten Pesawaran. Karena analisis lingkungan menurut Akdon, (2011:112) adalah internal yang meliputi struktur, sistem, biaya, teknologi yang tersedia pada Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran. Analisis eksternal meliputi konsumen, *stakeholder*, politik, hukum, ekologi dan sosial budaya. Dengan adanya analisis tersebut, maka diharapkan dapat mencapai tujuan secara efektif sehingga dapat menjadi kawasan wisata bahari yang diminati baik wisatawan lokal maupun mancanegara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomenal. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan untuk membangun hipotesis dan teori (Moleong, 2006: 151).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lingkungan Internal

Menurut Akdon (2011:112-113), analisis lingkungan internal mencermati kekuatan dan kelemahan di lingkungan internal organisasi sendiri yang dapat dikelola manajemen. Faktor internal dalam Dinas Kesehatan Provinsi Lampung meliputi:

a. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran termasuk dalam bentuk organisasi lini dan staf. Menurut Gordon dalam Sugandi (2011:37-38), dalam organisasi lini dan staf, para manajer atau atasan dibantu oleh staf yang memberikan tugas pembantuan dalam

mencapai tujuan organisasinya. Tugas ini dapat berupa tugas memberikan masukan, nasihat, pengawasan, fasilitas, pengendalian, dan perwakilan. Namun dalam organisasi lini dan staf, para staf tidak memiliki staf lagi, para staf ini biasanya langsung mengerjakan hal-hal yang bersifat operasionalisasi. Kegiatan operasionalisasi ini biasanya dikerjakan dengan sangat rigid, dan perintah yang diberikan oleh atasan merupakan perintah yang bersifat langsung, staff ini biasanya diangkat berdasarkan atas keahlian yang dimiliki dan staf ini tidak memiliki otoritas dan hubungan langsung kepada bawahan, karena staf biasanya bekerja atas profesionalitas dan kemampuan saja. Berdasarkan hasil pada sub bab di atas, stuktur di Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran telah terisi pada setiap posisi yang telah disusun dalam struktur organisasi. dalam pelaksanaan tanggung jawab terhadap pengembangan pariwisata di kabupaten pesawaran mencakup seluruh bidang yang ada pada dinas pariwisata kabupaten pesawaran karena semua bidang mempunyai masing-masing tupoksi untuk pelaksanaan pengembangan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pesawaran untuk saat ini lebih memfokuskan pengembangan wisata bahari di Kabupaten Pesawaran karena wisata bahari di kabupaten Pesawaran cukup banyak diminati wisatawan sehingga menyumbang PAD yang cukup besar.

b. Sistem Organisasi

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pesawaran memiliki beberapa ciri seperti dalam model sistem tertutup. Hal ini sesuai dengan struktur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pesawaran yang berbentuk piramida yaitu semakin tinggi posisi seseorang di dalam struktur tersebut, maka semakin sedikit jumlah orang yang menempati posisi tersebut dan semakin tinggi posisi juga berarti semakin tinggi hak seseorang untuk melakukan suatu keputusan dan perintah kepada bawahannya.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pesawaran dengan model sistem tertutup memiliki kelebihan yang dapat menjadi kekuatan internal, namun juga dapat menjadi kelemahan dalam menjalankan organisasinya. Kelebihan dari sistem tertutup ini adalah menekankan loyalitas dan kepatuhan terhadap Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pesawaran sehingga kinerja pegawai akan menjadi baik dan teratur

sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Namun akibat dari kepatuhan tersebut, pemimpin dalam sistem organisasi tertutup lebih mementingkan diri sendiri dan keegoisannya khususnya dalam pengambilan keputusan karena sesuai dengan hak seorang pemimpin yaitu hak memutuskan perintah sehingga kurang terjadi interaksi dengan para bawahan. Hal ini menjadi suatu kelemahan Dinas Pariwisata karena sumber daya manusia dalam Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pesawaran menjadi sulit berinovasi untuk mengembangkan idenya.

c. Sumber Daya Manusia

Pengembangan wisata bahari yang dilakukan secara terarah dan terencana maka akan menghasilkan suatu kinerja yang maksimal dan hal tersebut bergantung pada kemampuan pelaku/personil pengembangan. Gordon dalam Sugandi (2011:37-38), salah satu pendukung dalam pengembangan lingkungan internal yaitu Sumber Daya Manusia, sumber daya alam, tenaga terampil (skill). Sumber daya merupakan aset yang harus dikelola sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Hal ini akan membuat keputusan perusahaan lebih kompetitif.

Menurut Sulistiowati, Dkk. (2019:4) Peran kelompok masyarakat dalam pengelolaan wisata bahari meliputi perlindungan sumberdaya, pemberdayaan masyarakat setempat dan penyediaan pelayanan wisata. Peran perlindungan sumberdaya dilakukan melalui menjaga kebersihan dan keindahan pantai, menanam dan memelihara mangrove. Peran kelompok masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui penyuluhan yang bersifat persuasif untuk menjaga kebersihan dan keindahan pantai. Peran penyediaan pelayanan wisata dilakukan kelompok sadar wisata

Menurut David (2011:93), mengelola sumber daya manusia yang baik dalam sebuah organisasi akan membuat organisasi lebih kebal terhadap persaingan. Perencanaan yang dibuat harus dapat dikerjakan dan dilakukan oleh tenaga ahli dan paham terhadap bidangnya. Berdasarkan hasil pada subbab di atas, sumber daya manusia di Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran memiliki spesialisasi tugas yaitu yang terbagi dalam beberapa bidang seperti pengembangan, pemasaran, dan kebudayaan. Namun, mayoritas

personil atau sumber daya manusia Disparbud Pesawaran ditempatkan pada bidang yang belum sesuai dengan kemampuan (*skill*) yang dimilikinya. Hal ini menjadi suatu kelemahan karena pengelolaan SDM Disparbud Pesawaran belum maksimal dan efektif.

Secara kasat mata Sumber Daya Manusia yang berlimpah dipandang cukup membantu pelaksanaan pengembangan suatu kebijakan. Namun hal tersebut dipandang kurang membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan apabila sumber daya manusia berlimpah akan tetapi tidak memiliki *skill* atau pengetahuan dalam pelaksanaan tugasnya. seperti hal yang dijelaskan oleh teori Gordon dalam Sugandi (2011:37) di atas bahwasanya dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata bahari Pantai Ketapang Dalam diperlukan personil yang memiliki *skill*, walaupun memiliki jumlah sumber daya manusia banyak.

Peran sumber daya manusia diperlukan dalam menentukan strategi, karena Sumber Daya Manusia adalah sebagai pendukung ataupun aset yang harus dikelola sesuai dengan kebutuhan. Sumber daya yang di miliki oleh Pariwisata Pantai Ketapang Dalam sangat berlimpah, selain sumberdaya alam maka diperlukan Sumber Daya Manusia. Sumber Daya Manusia yang di miliki oleh lingkungan Pantai Ketapang Dalam sesuai dengan hasil penelitian diketahui yang memiliki banyak peran penting dalam pengembangan pariwisata bahari tersebut adalah masyarakat lokal yang berkecimpung dalam kegiatan pokdarwis dan karang taruna, serta tidak banyak di campur tangani oleh Dinas Pariwisata.

d. Biaya Operasional

Menurut Ammirullah (2015:60), para penyusun strategi perlu melakukan analisis manajemen keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat keunggulan atau kekuatan keuangan perusahaan. Sumber dana operasional yang diperoleh tidak berasal dari Dinas Pariwisata. Dinas hanya mewadahi setiap kegiatan pengembangan pantai karena memang tugas dari Dinas Pariwisata itu hanya memantau maupun mengevaluasi kegiatan.

Namun perhatian khusus pada suatu objek wisata di Pesawaran khususnya wisata bahari belum diberikan oleh Disparbud Pesawaran. Tidak ada dana khusus untuk objek wisata bahari khususnya Pantai Cuku Upas karena pembiayaan operasional tersebut berasal dari perseorangan yang dikelola oleh pihak setempat. Tidak adanya dana khusus ini menyebabkan adanya kesenjangan pembanguna fisik yaitu pada sarana dan prasarana yang ada pada wisata bahari dibandingkan objek wisata lainnya. Hal ini menjadi kelemahan dalam pengembangan wisata bahari Pantai Cuku Upas

2. Analisis Lingkungan Eksternal

Faktor eksternal tersebut dapat dikelompokkan dalam bidang atau aspek, sebagai berikut:

1. TaskEnvironment, Secara Langsung Berinteraksi Dan Mempengaruhi Organisasi

a. Konsumen

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsumen, konsumen sendiri memiliki arti sebagai peminat akhir dari sebuah produk ataupun jasa. Menurut UU Perlindungan Konsumen 1999 pasal 1 ayat 2, konsumen adalah setiap orang pemakai barang dan/atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan.

Berdasarkan pengertian konsumen di atas. konsumen untuk pengembangan Pantai Cuku Upas ini yakni lain tidak bukan adalah pengunjung pantai, karena pengunjung pantai memakai barang atau jasa yang telah diberikan atau dipasarkan oleh pihak pengelola. Pengembangan Pantai Cuku Upas dengan memasarkan sebuah produk dan jasa telah dilakukan untuk lebih memajukan Pantai Cuku Upas. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan yakni pihak pengelola Pantai Cuku Upas telah memberikan sebuah pelayanan maksimal kepada para konsumennya. Tiga pokok pelayanan yang diberikan kepada konsumen yakni: keamanan, kebersihan, dan kenyamanan.

Pelayanan yang baik untuk pengelolaan Pantai Cuku Upas ini akan berdampak baik apabila diselaraskan dengan fasilitas yang diberikan. Sebuah fasilitas memang diperlukan pula untuk memajukan Pantai Cuku Upas kearah yang lebih

baik lagi. Berdasarkan ketiga pelayanan tersebut ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan lagi yakni dalam pengadaan kamar mandi atau toilet. Untuk di Pantai Cuku Upas sendiri telah memiliki fasilitas kamar mandi di setiap sudut, tetapi untuk saat ini masih dikatakan bahwa tersedianya kamar mandi masih kurang. Kurangnya fasilitas kamar mandi ini akan menyebabkan antrian panjang apabila adanya penambahan pengunjung yang membludak di hari-hari besar.

Konsumen menjadi kunci keberhasilan dari pengembangan Pantai Cuku Upas ini, apabila pengunjung memberikan respon yang baik kepada jasa atau produk yang diberikan maka akan berdampak baik pula untuk Pantai Cuku Upas itu sendiri. Untuk saat ini para konsumen atau pengunjung Pantai Cuku Upas ini meninggalkan kesan yang baik terhadap pantai maupun pengelolanya. Dan untuk pengadaan fasilitas kamar mandi, diharapkan kepada pihak pengelola Pantai Cuku Upas lebih meningkatkan fasilitasnya atau dengan membangun kembali kamar mandi sehingga tidak ada antrian panjang lagi.

b. Stakeholder

Menurut Sulistiowati, Dkk (2016 : 377) “ *The government already has such ari awareness and thus must be considered to seek the way to make tounsm in Indonesia more advanced and developed. For those reasons, we need to have the right strategy in developing the potential tounsm possessed by each region in the country. Lampung Regency has the potential tourism such as beautiful beaches attract many tourists to visit the area. As an illustration that has not seen the efforts of local governments and the private managing nautical tourism in this area visible from the tourist both local and foreign tounsts who had not visited many beaches in the region. Some of strategies recommended: Planning the highlight of potential tourism destination: creating policies to provide oppurtunities and services for the stakeholders; the government shall corporate with the community of marine tourism as a conscious group travel (Pokdarwis) and preparing qualified human resources as well as*

promoting maritime destination on an ongoing basis.” artinya, Pemerintah telah memiliki kesadaran mengenai hal itu, memikirkan cara agar parawisata di Indonesia lebih maju dan berkembang. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam mengembangkan potensi parawisata yang dimiliki oleh setiap daerah. Kabupaten Lampung memiliki potensi wisata berupa pantainya yang indah dan menarik banyak wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut sebagai gambaran belum terlihat upaya pemerintah daerah maupun swasta dalam mengelola wisata bahari di kawasan ini terlihat dari wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang belum banyak mengunjungi pantai di kawasan ini. Beberapa strategi yang direkomendasikan ; perencanaan destinasi wisata potensial ; membuat kebijakan untuk memberikan kesempatan dan pelayanan kepada stakeholders; Pemerintah bekerjasama dengan masyarakat parawisata bahari sebagai Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas serta mempromosikan destinasi bahari secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyatakan bahwa *stakeholder* dalam pengembangan Pantai Cuku Upas ini yakni pihak pemilik lahan, dan masyarakat desa setempat dan pihak Dinas Pariwisata sebagai pengawas terhadap pelaksanaan pengembangan pantai ini. Dari beberapa hasil wawancara dengan para narasumber menceritakan bahwa pantai ini memiliki daya tarik tersendiri untuk menggait minat pengunjung. Daya tarik yang dimaksud adalah Pantai Cuku Upas ini berdampingan dengan dua pantai yang lainnya, yakni pantai mahitam dan pantai ketapang dalam.

Menurut Townsley dalam Wakka (2014:50) mengklarifikasikan *stakeholder* menjadi dua yaitu:

1. *Stakeholder* Primer adalah pihak yang memiliki kepentingan langsung terhadap sumber daya, baik sebagai mata pencaharian ataupun terlibat langsung dalam *eksploitasi*.
2. *Stakeholder* kedua adalah pihak yang memiliki minat atau kepentingan secara tidak langsung, atau pihak yang tergantung pada sebagian

kekayaan atau bisnis yang dihasilkan oleh sumber daya.

Berdasarkan kedua pengelompokan *stakeholder* di atas dan berdasarkan hasil wawancara ataupun pengamatan peneliti ini pengelola Pantai Cuku Upas tersebut termasuk kedalam *stakeholder* primer, karena dalam pengelolaan Pantai Cuku Upas tersebut masyarakat desa setempat turun langsung dalam pengelolaannya. Masyarakat sekitar langsung yang mengeksploitasi pantai tersebut karena mereka yang mengetahui seluk beluk dari pantai tersebut. Sedangkan untuk pemilik lahan pantai ini termasuk kedalam *stakeholder* sekunder, karena pemilik lahan ini memiliki kepentingan yang tinggi dan secara tidak langsung.

Pemilik lahan dan masyarakat desa bekerja sama dalam memajukan Pantai Cuku Upas ini. Dengan majunya Pantai Cuku Upas ini, akan berdampak baik kepada kedua belah pihak dan saling menguntungkan. Tidak hanya kedua belah pihak tersebut, pihak lain pun ada yang ikut terlibat yakni Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran. Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran ini ikut menjalankan tugasnya dengan memberi bantuan pengarahan, mengevaluasi atau menganjurkan pihak pengelola untuk membuat perijinan atau surat menyurat terkait pelaksanaan pengembangan Pantai Cuku Upas tersebut, seperti hal pembuatan surat ijin maupun SOP keselamatan pantai dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan oleh pihak pengelola pantai. Adanya kerjasama memang dibutuhkan dalam hal apapun, baik itu dalam sebuah organisasi atau individu. *Stakeholder-stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Pantai Cuku Upas ini pun saling bekerjasama dan bertugas sesuai dengan tupoksi masing-masing. Baiknya kerjasama sesama *stakeholder* dapat berdampak baik juga untuk pengelolaan Pantai Cuku Upas tersebut.

SocialEnvironment, Pada Umumnya Terdiri Dari Beberapa Elemen Penting

a. Kondisi Ekonomi

Salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi pengembangan wisata bahari di kabupaten pesawaran adalah keadaan inflasi. Menurut Amirullah (2010:128), inflasi merupakan tingkat kenaikan harga barang dan

jasa yang berlangsung secara terus menerus dan dalam waktu yang relatif lama. Pada tahun 2020 tingkat inflasi yang tinggi terjadi pada bulan Januari sampai Mei 2020 yaitu di atas 2%, Tingkat inflasi pada periode tahun 2020 masih terbilang standar dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini dipengaruhi beberapa faktor seperti berkurangnya daya beli masyarakat akibat adanya *pandemic covid-19* yang melanda Indonesia hal tersebut tentu berimbas pada kunjungan para wisatawan yang berlibur ke Indonesia.

- a. Inflasi juga turut mempengaruhi masyarakat atau wisatawan untuk berwisata ke Pantai Cuku Upas Pesawaran. Tingginya inflasi di Indonesia mempengaruhi minat wisatawan untuk berwisata karena dengan alasan ada kebutuhan lain yang lebih penting daripada wisata. Namun, untuk tahun ini bukan hanya inflasi saja yang mempengaruhi masyarakat, tetapi dari segi pengaruh ekonomi masyarakat yang pendapatannya berkurang akibat adanya *pandemi covid-19* yang menjadi alasan masyarakat menunda untuk berlibur.
- b. ketidakstabilan tingkat inflasi menjadi ancaman dan tantangan dalam mengembangkan wisata bahari Pantai Cuku Upas Pesawaran karena dapat menghambat masyarakat untuk pergi berwisata.

Tingkat inflasi yang tinggi akan menjadi ancaman yang akan menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Sebaliknya, jika tingkat inflasi nasional rendah maka akan menjadi peluang untuk mendatangkan wisatawan ke objek wisata bahari Pesawaran. Ketidakstabilan tingkat inflasi nasional ini dapat menjadi ancaman dan tantangan bagi pengembangan Pantai Cuku Upas Pesawaran.

b. Kondisi Teknologi

Teknologi berasal dari bahasa Yunani, "*technologia*", *techno* yang berarti "keahlian" dan *logia* berarti "pengetahuan", dalam pengertian sempit teknologi mengacu pada suatu benda yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia seperti mesin, perkakas atau perangkat keras lainnya. Menurut M Sahari Besari (2008: 148) teknologi adalah ilmu pengetahuan dan seni yang ditransformasikan kedalam produk, proses, jasa dan struktur terorganisasi yang pada dasarnya merupakan seperangkat instrument ekspansi kekuatan manusia sehingga dapat

menjadi sumber daya cara baru untuk menciptakan kekayaan melalui peningkatan produktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sebuah teknologi tidak lepas pula dalam pengembangan Pantai Cuku Upas ini. Dalam memasarkan berbagai produk maupun jasa yang ada di Pantai Cuku Upas ini, pihak pengelola beserta jajarannya lebih memilih untuk menggunakan sosial media untuk meningkatkan minat pengunjung. Pemasaran dengan cara ini dianggap sangat efektif untuk peningkatan jumlah pengunjung. Dengan memunculkan berbagai macam foto keindahan pantai maupun fasilitas yang diberikan ini akan menarik antusias para peminat pantai yang ada.

c. Kondisi Sosial Budaya

Menurut Daliyo (2012) bahwa kondisi budaya masyarakat disuatu wilayah merupakan faktor penting dalam menunjang perkembangan pariwisata. Salah satu daya penarik pariwisata di Pesawaran adalah dikembangkannya wisata budaya yang berarti diperlukan kemampuan untuk mengemas berbagai asset budaya yang dimiliki, sehingga akan dapat memenuhi permintaan pasar pariwisata. Namun tidak kalah pentingnya dengan pengembangan pariwisata adalah kepedulian masyarakat setempat terhadap perkembangan pariwisata sebagai bagian dari kehidupan masyarakat didaerahnya. Dalam kondisi sosial budaya masyarakat dapat dilihat dari struktur masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan.

- a. Keterlibatan masyarakat pada pengelolaan pengembangan pariwisata di Pantai Cuku Upas dapat terlihat dalam keberagaman budaya, suku, adat namun masih tetap hidup rukun. Lingkungan sosial dan budaya tidak dapat di jauhkan dari segala aspek dalam kehidupan masyarakat lokal maupun dunia. Kerukunan yang membaaur satu sama lain membuat pandangan wisatawan mengenai Pantai Ketapang Dalam menjadi lebih indah dari pesona baharinya.
- b. Wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata antara lain didorong oleh keinginan untuk mengenal, mengetahui atau mempelajari kondisi disuatu daerah atau kebudayaan masyarakat di wilayah yang ditujui selama berada didaerah tujuan wisata, wisatawan pasti akan berinteraksi dengan

masyarakat pesisir, bukan saja dengan mereka yang secara langsung melayani kebutuhan wisatawan melainkan juga dengan masyarakat secara luas. Interaksi dengan masyarakat akan semakin intensif kalau jenis pariwisata yang dikembangkan adalah Pariwisata budaya. Karena kebudayaan akan melekat pada kehidupan masyarakat.

- c. Selain lingkungan budaya dapat mengimbangi pesona bahari Pantai Ketapang Dalam, maka perlu juga adanya kondisional lingkungan sekitar pantai. Kondisi ketertiban tentu akan menjadi dambaan bagi wisatawan dalam berkunjung kedaerah tujuan wisata. Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kaitan dengan ketertiban antara lain ketertiban dalam berlalulintas, sangat teratur, lancar alat angkutan yang dipakai harus tepat pada waktunya berbagai bangunan dan lingkungan harus tertata rapi, serta memberikan informasi yang baik dan benar serta tidak membingungkan.

d. Kondisi Lingkungan

Menurut Akdon (2011:114), yang termasuk dalam kondisi lingkungan antara lain masalah polusi, dan pencemaran lingkungan alam. Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, pencemaran lingkungan paa kawasan objek wisata bahari Pantai Cuku Upas Pesawaran adalah kondisi sampah baik di pantai maupun sekitaran pantai. Penyediaan tempat sampah yang minim membuat sebagian masyarakat dan pengunjung membuang sampah sembarangan, jika hal ini diteruskan maka akan mengakibatkan penumpukan sampah dan berkurangnya wisatawan ke pantai tersebut.

Permasalahan seperti kurangnya penyediaan tempat sampah dan kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya menjadi salah satu ancaman bagi pengembangan wisata bahari Pantai Cuku Upas Pesawaran. Dengan kata lain, pengelolaan manajemen fasilitas pelayanan di objek wisata bahari belum memenuhi standar kesehatan kerena menyebabkan wistawan berkunjung ke wisata bahari tersebut.

IV. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa

1. Pelayanan pensiun yang dilakukan oleh PT. Taspen (Persero) KCU Kota Bandar Lampung setelah adanya taspen otentikasi secara digital belum maksimal, kurangnya informasi secara terbuka kepada masyarakat sehingga masih banyak yang belum mengetahui tentang efektivitas, efisiensi dan responsivitas pelayanan pembayaran pensiun PNS di PT. Taspen (Persero).
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh PT Taspen maupun peserta pensiun dalam menggunakan aplikasi taspen otentikasi secara digital adalah:
 - a. Sistem aplikasi belum sempurna (*error system*)
 - b. Belum semua masyarakat memahami teknologi digital
 - c. Kurang maksimalnya sosialisasi Taspen otentikasi

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pesawaran lebih memfokuskan dalam mengembangkan setiap pariwisata yang ada di Pesawaran tidak terkecuali Pantai Cuku Upas pula.
2. Pelibatan langsung masyarakat lokal yang berkecimpung dalam Pokdawis serta karang taruna dan untuk Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran sendiri tidak banyak campur tangan untuk pengembangan pantainya.
3. Pelibatan *stakeholder* dalam pengembangan Pantai Cuku Upas yaitu pemilik lahan, masyarakat setempat (Pokdarwis dan Karang Taruna) dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran. Serta memaksimalkan penggunaan teknologi dengan cara melakukan sebuah pemasaran maupun iklan dalam media sosial.

V. DAFTAR PUSTAKA

Buku

A.J, Muljadi.2009.*Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Akdon. 2011. *Strategic Management For Education Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Amirullah.2015.*Pengantar Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Anni. L, Wennadi. L.Y, Udaya.J, 2013.*Manajemen Stratejik*.Yogyakarta : Graha Ilmu
- David, Fred, R. 2011.*Strategic Management Manajemen Strategi Konsep*.Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat,
- Fuad, Anis dan Kandung Sapto Nugroho. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Salatiga: Graha Ilmu.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Marpaung.2000.*Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta. Marpaung.(2000). *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta.
- Muljadi A.J. 2009.*Kepariwisataan dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L.J.2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, 2012.*Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*, Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Prasiasa, Dewa Putu Oka & Hermawan, Heri. 2012. *Pengembangan Wisata Bahari di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisataaan.
- Pendit, Nyoman S. 2010. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta:PT. Pradnya Paramita
- Salusu, J. 2006. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Privat*. Jakarta: PT Gramedia Widiasama Indonesia.
- Siagian,Sondang. 2007.*Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : PT. Bumi. Aksara
- Sugandi, Yogi Suprayogi. 2011. *Administrasi Publik Konsep Dan Perkembangan Ilmu Di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, Husein. 2010. *Desain Penelitian Manajemen Strategik Untuk Skripsi Tesis dan Praktek Bisnis*. Jakarta: PT Rajagra findo persada.

Jurnal :

Primadani, S, R. 2013. *Analisis Strategi Pengembangan Parawisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Parawisata Daerah Kabupaten Nganjuk)*. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4) 132-143.

Sulistiowati, R., Fatimaningsih, E., Yulianti, D., & Atika, D. (2016). *The Development Strategy of Potential Marine Tourism in Lampung Selatan for Facing Global Tourism Competition*. 377 – 386

Sulistiowati, R., Meiliyana, M., Caturiani, S. I., & Ma'arif, S. (2019). *Analisis Kemitraan Stakeholder Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Di Kabupaten Lampung Selatan*.

Tisnawati, E., & Ratriningsih, D. (2017). *Pengembangan Konsep Parawisata Sungai Berbasis Masyarakat; Studi Kasus : Kawasan Bantaran Yogyakarta*.

Wahyuni, D. (2018). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran*. *Jurnal Aspirasi*, 86-182.

Lain-lain

Apriyan, Sucipto. *Program Peningkatan Pariwisata dan Budaya di Provinsi Lampung*. Kompasiana.com diakses dari www.kompasiana.com/amp/aprian_shmh.co.id/ diakses pada 9 November 2019

Administrator. *Potensi Pariwisata Provinsi Lampung*. diakses dari investasi.lampungprov.go.id/berita-potensi-pariwisata-provinsi-lampung/ diakses pada 28 November 2019

Sasmita, Osi Pratiwi. 2019. *Mengelola Destinasi Wisata Minat Khusus*. di akses dari [Detik.news.comhttps://news.detik.com/kepariwisataan/d-4646220/mengelola-destinasi-wisata-minat-khusus](https://news.detik.com/kepariwisataan/d-4646220/mengelola-destinasi-wisata-minat-khusus). 1 Desember 2019

Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan

